

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang berlangsung sejak manusia dilahirkan sampai meninggal untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan karena pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, manusia menjadi sulit berkembang dan terbelakang.

Untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas dan meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan standar kompetensi, perlu adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa. Interaksi yang baik antara guru dan siswa menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan suasana kelas menjadi lebih hidup dan aktif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran dimana siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Sedangkan suasana kelas yang hidup dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Hal tersebut dinyatakan dalam UU Sisdiknas Nomer 20 Tahun 2003.

Dalam GBPP (Depdiknas, 2004: 6) tujuan SMK antara lain:

1. menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.
2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, berkompetensi dan mampu mengembangkan diri.
3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri baik pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara produktif, adaptif dan kreatif.

Dengan melihat tujuan tersebut perlu adanya proses pendidikan yang menjamin tercapainya tujuan SMK tersebut. Sedangkan masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan dikatakan sukses dan berhasil jika siswa aktif pada saat pembelajaran berlangsung dan juga hasil belajar siswa mencapai KKM yang telah ditentukan. Agar tercapainya proses pembelajaran yang menjadikan siswa aktif maka guru harus banyak melibatkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi sangat penting untuk mendorong keaktifan siswa guna memperoleh hasil belajar yang mencapai nilai KKM yang telah di tentukan.

SMK N 1 Merdeka, merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai bidang ilmu keteknikan. Salah satu di antaranya adalah Jurusan Teknik Elektronika Industri.

Berdasarkan pengalaman penulis saat melaksanakan observasi langsung di sekolah SMK Negeri 1 Merdeka, terkait dengan proses pembelajaran di kelas X masih kurang maksimal. Kenyataan tersebut didukung setelah melakukan wawancara langsung kepada guru mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika. Hasil wawancara tersebut menghasilkan bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan kurang maksimalnya proses pembelajaran tersebut untuk belajar adalah sikap siswa yang masih terbawa suasana SMP. Sikap untuk bermain main dan bermalas-malasan masih melekat pada murid kelas X tersebut. faktor utama yang membuat kurangnya proses pembelajaran adalah tidak terlepas dari banyaknya rumus-rumus yang harus dihafal oleh siswa, sehingga mereka jenuh karena penerapan model pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada ingatan dan pemahaman pada materi pelajaran.

Untuk hasil belajar siswa Teknik Elektronika Industri pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika kelas X SMK N 1 Merdeka, masih tergolong rendah. Hal itu juga disampaikan langsung oleh guru mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika tersebut. Dalam penyampiannya, terdapat hasil belajar siswa mendapat nilai rata-rata 65-70 dari tahun ke tahun, melihat kesiapan siswa yang belum sepenuhnya menyukai teknik khususnya Teknik Elektronika Industri. Sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh Departemen

Pendidikan Nasional untuk mata pelajaran tersebut yaitu 75. Sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata siswa tidak mencapai kriteria yang diharapkan.

Hasil observasi dan wawancara di kelas yang diberikan kepada 34 siswa diperoleh data bahwa 55,88% siswa mengatakan kurang menyukai mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika karena banyaknya rumus-rumus dan materi yang lumayan susah dipelajari. 17,64% siswa mengatakan biasa saja karena menurut mereka pelajaran tersebut susah dipahami. 26,47% siswa mengatakan menyukai pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika. Mengenai pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika di kelas, 58,82% siswa mengatakan pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika membosankan.

Banyaknya faktor yang menyebabkan kurangnya hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika tersebut, antisipasi yang paling efektif yang dapat dilakukan guru adalah dengan memberikan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri. Dengan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, maka siswa akan merasa bahwa belajar adalah sesuatu yang tidak membosankan sehingga dapat menghasilkan siswa yang berprestasi.

Dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan, guru harus mampu menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan minat dan dapat menarik perhatian siswa. Tidak lupa materi yang diajarkan harus dikuasai serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat mencerna melalui penyampaian guru.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan salah satunya adalah mode pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Menurut Oon Sen Tan (2004: 7), ketika peserta didik mempelajari sesuatu dan diberikan masalah, hal tersebut memberikan siswa tantangan untuk berfikir lebih dalam. Pada prinsipnya model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa sendirilah yang secara aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang diberikan guru. Dalam hal ini guru lebih banyak sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka secara efektif. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menyajikan kepada siswa situasi masalah yang nyata dan bersifat terbuka (Hikmayanti, dkk).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah proses mengkonstruksi pemikiran untuk memecahkan suatu masalah yang konkrit sehingga fakta-fakta yang ditemukan siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dapat dirumuskan sehingga menjadi sebuah konsep yang pemahamannya menjadi keilmuan bagi siswa itu sendiri. Selain itu peserta didik mandiri serta belajar bersosialisasi dengan teman kelompok dengan cara kerja tim (Arends, 2008).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* perlu dikembangkan karena tiga hal berikut. Pertama, dilihat dari aspek psikologi belajar. Model PBL berdasarkan pada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan langkah laku berkat adanya pengalaman. Kedua, dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk

mempersiapkan anak agar dapat hidup di masyarakat. Ketiga, dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan. PBL dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran, dimana selama ini kemampuan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah kurang diperhatikan oleh guru (Sanjaya, 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika Kelas X Teknik Elektronika Industri Di SMK Negeri 1 Merdeka”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh bahwa:

1. Hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika di SMK Negeri 1 Merdeka masih rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang bervariasi.
3. Tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran rendah.
4. Kurangnya minat siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika.
5. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memberi batasan masalah untuk dapat mencapai sasaran sesuai dengan yang diharapkan. Maka penulis membatasi masalah penelitian di kelas X sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Teknik Elektronika Industri SMK Negeri 1 Merdeka.
3. Materi yang diajarkan adalah Konsep dasar kelistrikan dan elektronika.
4. Penelitian ini akan berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif.

### 1.4 Rumusan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika kelas X Teknik Elektronika Industri SMK Negeri 1 Merdeka?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika kelas X Teknik Elektronika Industri SMK Negeri 1 Merdeka?

3. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dari pada dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika Kelas X Teknik Elektronika Industri Di SMK Negeri 1 Merdeka?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika di SMK Negeri 1 Merdeka. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika kelas X Teknik Elektronika Industri SMK Negeri 1 Merdeka.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika kelas X Teknik Elektronika Industri SMK Negeri 1 Merdeka.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dari pada dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori Pada

Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika Kelas X Teknik Elektronika Industri Di SMK Negeri 1 Merdeka.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat akademik, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan teori dan konsep pembelajaran, khususnya dalam hal model pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar listrik dan elektronika. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam bidang ini.
2. Manfaat pendidikan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan. Khususnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan diterapkannya model pembelajaran PBL, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hasil belajar juga dapat lebih optimal.
3. Manfaat praktis, penelitian ini dapat memberikan mamfaat bagi SMK Negeri 1 Merdeka, khususnya bagi guru-guru mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan guru dapat mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mempertimbangkan untuk menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi dan saran bagi pihak sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.